

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang disajikan untuk pemegang kepentingan baik internal maupun eksternal. Terdapat tiga dasar kegiatan dalam akuntansi yaitu pengidentifikasian, pencatatan, dan penginformasian kondisi keuangan suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal dalam bentuk laporan keuangan. Sebuah laporan keuangan akan digunakan para pemegang kepentingan khususnya manajer, kreditur, dan investor dalam membuat keputusan terkait transaksi bisnis perusahaan. Baik buruknya kondisi keuangan entitas dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga pihak luar seperti investor, kreditur, pemasok, dan pemerintah menjadikan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penilaian kinerja perusahaan tersebut (Abdurrahman & Ermawati, 2019).

Di zaman perkembangan globalisasi ini, setiap perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas baik demi terciptanya gambaran kondisi keuangan yang akurat dari suatu perusahaan. Manajer menunjukkan pertanggungjawaban yang diberikan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada manajer tersebut melalui pelaporan keuangan. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (LDP2K) (2012) menyatakan empat kriteria kualitatif pokok informasi

yang wajib dipenuhi dalam sebuah laporan keuangan agar terciptanya laporan keuangan yang bermanfaat untuk para penggunanya, yaitu dapat dipahami, dapat diperbandingkan, relevan, dan andal. Laporan keuangan yang andal harus melalui pertimbangan yang matang dan menerapkan unsur kehati-hatian (*prudence*) dalam melakukan estimasi terhadap kecenderungan ketidakpastian kondisi (Tarigan, 2020). Hal ini dilakukan perusahaan agar dalam penyajian nilai aktiva atau pendapatan tidak mencapai nilai yang terlalu tinggi atau dalam istilah akuntansi yaitu *overstatement* dan beban atau kewajiban tidak pada nilai yang terlalu rendah atau dalam istilah akuntansi yaitu *understatement*. Prinsip kehati-hatian ini dapat dikatakan sebagai tindakan konservatisme. Prinsip konservatisme berkembang dari konsep kehati-hatian yang awalnya dianggap sebagai kebijakan moral terhadap kompetensi dan kejujuran dalam bisnis (Maltby, 2000).

Pada dasarnya konservatisme akuntansi ialah prinsip kehati-hatian dalam mencatat dan melaporkan laporan keuangan dalam menghadapi risiko bisnis atas ketidakpastian aktivitas ekonomi. Dalam penerapannya konservatisme akuntansi mengakui nilai aset atau pendapatan yang memiliki kemungkinan nilai terendah dan sesegera mungkin mengakui nilai beban atau kewajiban pada kemungkinan nilai tertinggi. Jao & Hao (2019) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah konsep di mana aset dan laba diungkapkan secara lambat sementara kerugian secepatnya diungkapkan. Hal ini bertujuan salah satunya untuk menghindari peluang manajer dalam memanipulasi laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi melahirkan laporan keuangan yang konservatif yang mampu mengurangi asimetri informasi antara para pemangku kepentingan

laporan keuangan seperti manajer, investor, kreditor, dan lainnya terhadap ekspektasi pendapatan masa akan datang (LaFond & Watts, 2008).

Berikut data konservatisme akuntansi pada 12 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

**Tabel 1.1**  
**Pengukuran Konservatisme Akuntansi model Givoly & Hayn (2000)**

No.	Kode Saham	Net Income Operation	Depresiasi	Arus Kas Operasional	Total Aset	kali -1	KA
1	ASII	18.571.000.000.000	11.781.000.000.000	37.683.000.000.000	338.203.000.000.000	-1	0,0217
2	AMFG	-430.987.000.000	521.501.000.000	565.550.000.000	7.961.657.000.000	-1	0,0597
3	ETWA	72.652.783.063	2.361.971.466	11.984.940.571	1.055.671.083.056	-1	-0,0597
4	FOOD	-17.398.564.059	4.269.484.804	815.711.464	113.192.236.191	-1	0,1232
5	JSKY	6.975.576.464	6.959.155.837	-32.765.382.153	250.385.133.077	-1	-0,1865
6	PYFA	22.104.364.267	7.736.444.884	1.112.220.080	228.575.380.866	-1	-0,1257
7	SLIS	26.496.991.950	4.607.735.131	-14.596.625.034	383.601.312.705	-1	-0,1191
8	TIRT	-414.398.439.415	23.141.106.293	-39.516.270.816	394.725.543.723	-1	0,8911
9	TRIS	-3.987.303.838	139.545.366.133	-9.760.022.557	1.068.940.700.530	-1	-0,1359
10	VOKS	2.783.763.185	57.306.885.936	-137.823.461.640	2.915.635.000.000	-1	-0,0679
11	YPAS	8.334.858.402	13.362.919.187	-4.388.382.088	275.782.172.710	-1	-0,0946
12	ZONE	-37.620.281.385	21.752.964.307	48.582.081.313	563.628.549.785	-1	0,1143

Sumber: Data olahan peneliti (2022)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 7 perusahaan yang bernilai negatif dari hasil pengukuran konservatisme akuntansi yang mengacu pada metode pengukuran model Givoly & Hayn (2000) di mana ke-7 perusahaan tersebut terindikasi tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Givoly & Hayn (2000) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan nilai *net income* lebih kecil dari arus kas operasional menunjukkan nilai akrual yang negatif serta mengindikasikan adanya penerapan konservatisme pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena indikator *net income* suatu perusahaan sudah tercantum pada arus kas operasional. Sehingga ketika *net income* lebih besar dari arus kas operasional maka terindikasi lemahnya penerapan konservatisme akuntansi atau kehati-hatian dalam mengungkapkan nilai pada

laporan keuangan. Keadaan ini bisa terjadi karena adanya kemungkinan perusahaan tidak melakukan penyesuaian terhadap pendapatan yang diperoleh dalam periode berjalan atau pengakuan pendapatan yang belum bisa diakui dengan tujuan menutupi keterpurukan kondisi keuangan perusahaan sehingga membuat nilai *net income* melebihi nilai arus kas operasional. Kasus seperti ini terjadi pada maskapai BUMN Garuda Indonesia pada tahun 2018 yaitu dengan mengakui pendapatan senilai Rp 3,48 triliun atas kontrak kerja sama selama 15 tahun dengan PT Mahata Aero Teknologi namun sudah dibukukan sepenuhnya sebagai pendapatan pada tahun pertama. Setelah melewati penyesuaian pencatatan diketahui Garuda mengalami kerugian sebesar Rp 2,53 triliun (Sumber: okezone.com).

Dengan melakukan pengakuan atas kerugian yang lebih cepat, konservatisme akuntansi dapat memberikan sinyal peringatan dini tentang profitabilitas proyek kepada *stakeholder* (pemegang saham) dan dewan direksi sehingga dapat memerintah manajer untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, atau bahkan menghentikan proyek tidak menguntungkan yang sedang berjalan pada perusahaan tersebut (García et al., 2016). Dengan demikian, konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian lingkup bisnis melalui pengungkapan risiko secara tepat waktu dan pemantauan pihak eksternal pemangku kepentingan (Biddle et al., 2013). Sehingga konservatisme akuntansi membuat perusahaan mempunyai kesiapan yang baik pada saat terjadinya risiko ekonomi di masa depan (Kim & Pevzner, 2010).

Pengungkapan laporan keuangan dengan menerapkan konservatisme akuntansi akan menghasilkan nilai kewajiban dan beban yang cenderung tinggi

serta nilai aset dan laba yang cenderung rendah. Hal ini menjadi poin kritik banyak pihak karena menganggap bahwa konservatisme akuntansi menjadikan laporan keuangan tampak bias sebab tidak merefleksikan keadaan finansial sesungguhnya dari suatu perusahaan (Noviantari & Ratnadi, 2015). Kritik ini juga diperkuat dengan pandangan bahwa semakin kuat penerapan konservatisme pada laporan keuangan akan semakin bias pula nilai buku yang dilaporkan (Kiryanto & Supriyanto, 2006).

Sementara itu pihak yang menjadi pendukung menyatakan bahwa laporan keuangan yang konservatif akan memberikan kualitas yang baik sebab terhindar dari pengungkapan laba yang *overstatement* (Yusnaini, 2019). Konservatisme akuntansi juga memiliki dampak positif lainnya yaitu pencegahan atau pengurangan kemungkinan konflik atas penerapan kebijakan dividen oleh perusahaan yang dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Konservatisme akuntansi membatasi pembagian dividen yang terlalu tinggi dan pelaporan aset yang konservatif tidak membuat kreditur merasa pesimis atas ketersediaan aktiva perusahaan untuk melunasi utang yang dimiliki perusahaan tersebut (Ahmed, et. al., 2002).

Walaupun terdapat banyak pihak yang mendukung dan menentang adanya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, namun tetap saja konsep kehati-hatian dalam konservatisme akuntansi masih dilaksanakan. Hal ini dapat terjadi disebabkan laporan keuangan yang konservatif dapat menjadi alat untuk mengurangi sikap optimisme seorang manajer yang berlebihan (Rohadi, 2018). Tidak hanya itu, risiko tuntutan hukum atas pengungkapan laba yang *overstatement*

akan lebih besar dibandingkan dengan pengungkapan laba yang *understatement* menjadi pertimbangan besar bagi setiap perusahaan (Dyahayu, 2012).

Tidak diterapkannya prinsip konservatif pada laporan keuangan akan cenderung menghasilkan laba yang *overstate* yang mana hal ini dapat merugikan banyak pihak. Fenomena atau kasus terhadap lemahnya penerapan konservatisme akuntansi banyak terjadi di berbagai negara. Seperti yang terjadi di Jepang pada tahun 2015, perusahaan terkemuka Toshiba Corporation terjerat skandal rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh CEO Toshiba Corporation yaitu Hisao Tanaka beserta rekan kerja senior lainnya. Penyelidikan mengungkap bahwa Tanaka menerima tekanan dari divisi bisnis untuk memenuhi target yang tidak mudah dicapai dan terpaksa dalam sistem kerja budaya Jepang yang tidak akan melawan tuntutan atasan. Dengan kondisi seperti ini Tanaka melakukan rekayasa laporan keuangan dengan menunda laporan kerugian dan menggelembungkan laba senilai ¥ 151,8 miliar sejak tahun 2008 atau senilai US\$ 1,22 miliar yang dalam rupiah sekitar Rp 15,85 triliun dengan perhitungan kurs pada saat itu Rp 13.000 per 1 US\$. Atas kasus ini CEO Toshiba, Hisao Tanaka bersama delapan rekan pejabat senior lainnya mengundurkan diri satu per satu yang diawali oleh pengunduran diri Tanaka pada tanggal 21 Juli 2015. Setelah mecuatnya kasus ini Toshiba Corporation mengalami cukup besar kerugian atas menurunnya penjualan. Tercatat Toshiba Corporation mengalami kerugian sebesar 8 miliar dollar Amerika pada akhir tahun 2015. Tak hanya itu, nama Toshiba juga dikeluarkan dari indeks saham (Sumber: Liputan6.com).

Di Indonesia sendiri banyak fenomena konservatisme akuntansi yang mewarnai dunia bisnis tanah air. Pada tahun 2015 Perusahaan pertambangan PT Timah Tbk terbukti melakukan publikasi laporan keuangan palsu dengan tujuan menyembunyikan performa keuangan yang kian mengalami keterpurukan. Pada *press release* laporan keuangan semester pertama tahun 2015, Direksi PT Timah Tbk ketahuan melontarkan kebohongan lewat media yang mengatakan perusahaan telah sukses memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan kebijakan yang ampuh dan membuahkan hasil yang positif. Namun pada realitanya PT Timah Tbk menampung kerugian mencapai Rp 59 miliar pada periode tersebut. Tak hanya itu dibanding tahun 2013 peningkatan hutang PT Timah Tbk mengalami peningkatan yang signifikan mencapai angka sebesar Rp 2,3 triliun (Sumber: tambang.co.id).

Tidak adanya penerapan konservatisme pada laporan keuangan juga merusak nama baik perusahaan properti di Indonesia yaitu PT. Hanson Internasional Tbk. Direktur Utama yaitu Bapak Benny Tjokrosaputro dijatuhi sanksi denda 5 miliar rupiah. Sanksi tersebut dilayangkan oleh OJK (otoritas jasa keuangan) atas pelanggaran yang dilakukan pihak perusahaan. Dalam kasus ini PT. Hanson Internasional, Tbk menyulap pendapatan menjadi *overstated* senilai Rp 613 miliar rupiah dalam penyajian laporan keuangan di akhir tahun 2016. Nilai ini bersumber dari tidak dilakukannya pengakuan PPJB (Perjanjian Pengikatan Jual Beli) Kavling Siap Bangun di Perumahan Serpong Kencana tanggal 14 Juli 2016. (Sumber: kompas.com).

Tidak adanya penerapan konservatisme juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Kecurangan pada laporan keuangan dilakukan pada tahun

2017 dengan tujuan menggerek harga saham di pasar saham Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut menyajikan *overstatement* laba yaitu senilai Rp 662 miliar. Manipulasi yang dilakukan perusahaan ini yaitu dengan melakukan *overstatement* atau menggelembungkan piutang senilai Rp 1,4 triliun dari enam perusahaan distribusi afiliasi. Dalam kasus ini Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yaitu Hakim Akhmad mengatakan terdapat Rp 1,78 triliun aliran dana melalui berbagai skema pencairan dana dari beberapa bank melalui deposito berjangka, transfer bank, dan lainnya. Hakim Akhmad juga menambahkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melanggar kriteria pengawasan pasar modal dengan tidak melakukan pengungkapan yang memadai oleh perusahaan tersebut. Atas kasus ini Joko Mogoginta dan Budhi Istanto selaku Direksi PT Tiga Sejahtera Food Tbk dijatuhi hukuman masing-masing denda Rp 2 Miliar dan hukuman kurungan penjara masing-masing selama 4 tahun dengan subsider 3 bulan oleh Majelis Hakim. (Sumber: Kontan.co.id dan integrity-indonesia.com).

Kasus perekayasaan laporan keuangan juga dilakukan oleh maskapai BUMN yaitu Garuda Indonesia pada tahun 2018. Sebelumnya pada tahun 2017 Garuda menampung kerugian senilai USD 216,5 juta dan pada 2018 laporan keuangan tahunan Garuda menyajikan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau senilai Rp 11,33 miliar dengan asumsi kurs USD 1 = Rp 14.000. Laba ini diakui diperoleh dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang mencapai USD 239,94 juta atau senilai Rp 3,48 triliun. Polemik pun terjadi atas laporan keuangan tersebut lantaran dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), dua komisaris mengumumkan tidak bersedia untuk menandatangani laporan keuangan tersebut.



Setelah dilakukan penyidikan diketahui bahwa dana yang diperoleh atas kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi tersebut telah dibukukan di tahun pertama dan diungkapkan sebagai pendapatan dalam laporan keuangan yang mana dana tersebut masih bersifat piutang dengan kontrak 15 tahun. Setelah melewati penyesuaian pencatatan diketahui Garuda mengalami kerugian sebesar USD 175 juta atau berkisar Rp 2.53 triliun (Sumber: okezone.com).

Lima kasus manipulasi laporan keuangan dari dalam negeri dan mancanegara yang sudah dipaparkan di atas membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak menerapkan konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan. Tentu ini dapat memicu kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap entitas tersebut menurun. Karena laporan keuangan yang fiktif dapat merugikan dan menyesatkan penggunaanya dalam membuat keputusan. Oleh sebab itu konservatisme akuntansi dapat mencegah kemungkinan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan berbagai faktor yang mampu memengaruhi keputusan perusahaan dalam menjalankan konservatisme akuntansi, baik faktor eksternal maupun internal suatu perusahaan. Setiap faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar, kecil, dan bahkan tidak berpengaruh pada perusahaan dalam menjalankan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang konservatif. *Managerial ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, dan profitabilitas adalah 4 faktor atau variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini.

Faktor pertama ialah *managerial ownership* atau dalam bahasa Indonesia yaitu kepemilikan manajerial, merupakan kepemilikan saham oleh manajer di suatu perusahaan, atau dengan kata lain rangkap peran oleh manajer yang sekaligus pemegang saham perusahaan yang berperan aktif dalam mengambil keputusan (Olvy Angela & Susanto Salim, 2020). Dengan kepemilikan saham oleh manajer di suatu perusahaan membuat si manajer lebih menerapkan *prudence* atau kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan menerapkan konservatisme pada laporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan fatal dalam menghadapi risiko bisnis sehingga eksistensi perusahaan dalam jangka panjang tetap terjaga (Viola & Diana, 2016). Hal ini dapat terjadi dikarenakan rangkap jabatan oleh bagian manajemen yaitu sebagai pengelola perusahaan (manajer) dan juga sebagai bagian dari pemilik perusahaan membuat manajer tidak lagi bekerja berorientasi untuk memperoleh bonus namun memberikan yang terbaik kepada perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh kesejahteraan yang tak lain ialah manajer itu sendiri. Peningkatan kepemilikan saham manajerial di suatu perusahaan mampu memperkuat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut (Padmawati & Fachrurrozie, 2015).

Variabel *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Arsita & Kristanti (2019) dan Putra, dkk (2019) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang tidak sejalan ditemukan pada penelitian Hadiatma, dkk (2021), Dewi & Heliawan (2021), dan Angela & Salim (2020) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial

dengan penerapan konservatisme akuntansi, yang berarti kepemilikan manajerial tidak mampu memengaruhi keputusan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Faktor berikutnya mampu memengaruhi keputusan perusahaan dalam menjalankan konservatisme akuntansi adalah *growth opportunity* atau dalam bahasa Indonesia yaitu kesempatan bertumbuh. *Growth opportunity* dapat didefinisikan sebagai kesempatan atau peluang yang dimiliki suatu perusahaan untuk melakukan investasi pada kegiatan yang menghasilkan laba (Saputra dkk, 2016). Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi tentunya butuh dana yang besar untuk melakukan pembiayaan pertumbuhan tersebut di masa depan. Dengan adanya *growth opportunity* investor dapat menilai perusahaan apakah memiliki potensi yang menguntungkan di masa depan atau tidak sehingga ia tidak ragu untuk menanamkan uang dalam bentuk saham di perusahaan tersebut. Sehingga *growth opportunity* dapat memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi *growth opportunity* yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam penerapan konservatisme pada pelaporan keuangannya. Hal ini dapat ditemukan pada penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020) yang menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Begitu juga pada penelitian Sidik, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Sementara itu Sari (2021) pada penelitiannya menunjukkan *growth opportunity* memberikan

pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil berbeda juga terungkap pada penelitian Rivandi (2019), Suwarti, dkk (2020), dan Noviani & Homan (2021) yang membuktikan tidak adanya pengaruh dari *growth opportunity* dengan konservatisme akuntansi.

Selanjutnya yang menjadi variabel independen yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan indikator yang mencerminkan seberapa besar pembiayaan aktiva perusahaan melalui pendanaan dari kreditur. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam memenuhi pembiayaan aktiva (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Suntikan dana yang diberikan kreditur kepada suatu perusahaan membuat kreditur berhak dalam mengawasi aktivitas operasional dengan maksud untuk mengetahui keamanan dana yang telah dipinjamkan dan diharapkan dapat menghasilkan laba. Suharni, dkk (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan membuat kreditur cenderung akan mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam menunjukkan kinerja keuangannya melalui laporan keuangan yang konservatif agar pihak kreditur yakin dengan pengembalian dana yang telah dipinjamkan kepada perusahaan tersebut.

Terdapat banyak hasil temuan yang tidak serupa mengenai pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Rahayu (2018) dan Azizah (2021) menemukan pengaruh positif signifikan atas *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu hasil temuan Haryadi, dkk (2020) dan Hanum, dkk (2021) menemukan tidak ada pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain Putra & Sari (2020) dan Angela & Salim

(2020) menemukan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan atas *leverage* dengan konservatisme akuntansi.

Indikator terakhir yang mampu memberi pengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki entitas dalam memperoleh atau mengupayakan keuntungan pada periode tertentu. Dengan adanya profitabilitas cenderung akan memengaruhi keputusan manajemen pada penerapan konservatisme akuntansi. Profitabilitas dapat dijadikan investor sebagai tolak ukur keefektivan penggunaan modal tertentu dalam memperoleh keuntungan dari suatu perusahaan. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dengan demikian profitabilitas cenderung akan mempengaruhi penerapan konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Albert, dkk (2017: 1) menemukan hasil positif signifikan dari pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Albert, dkk (2017: 12) berpendapat bahwa profitabilitas yang tinggi akan membuat pembagian deviden juga meningkat sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan konservatisme akuntansi. Hasil temuan yang tidak sejalan terjadi pada penelitian Dita (2017) yang menemukan pengaruh negatif yang signifikan atas pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

Banyaknya temuan penelitian yang beragam atau tidak konsisten yang sudah di paparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk mendalami konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi atas

penelitian Wiguna & Hastuti (2020). Namun terdapat hal yang menjadi pembeda, yaitu:

1. Pada penelitian Wiguna & Hastuti (2020) populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 sedangkan populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020.
2. Penulis menambah variabel bebas yaitu profitabilitas. Penulis melihat bahwa profitabilitas memiliki potensi untuk memengaruhi penerapan konservatisme pada suatu perusahaan.

Dalam pendanaan kegiatan operasionalnya, perusahaan manufaktur memerlukan modal yang cukup besar, hal ini membuat perusahaan manufaktur membutuhkan suntikan dana baik itu melalui penjualan saham kepada investor atau pun berupa dana pinjaman dari kreditur. Ketergantungan pada investor dan kreditur ini lah yang menyebabkan perusahaan manufaktur harus selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam menghadapi ketidakpastian lingkup bisnis salah satunya dalam penyajian laporan keuangan. Itulah mengapa penulis memilih menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh *Managerial Ownership*, *Growth Opportunity*, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

1. Masih minimnya penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia membuat kasus kecurangan laporan keuangan kerap terjadi yang mana hal itu dapat merugikan pemegang kepentingan laporan keuangan
2. Bagaimana pengaruh *managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020
3. Bagaimana pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020
6. Bagaimana pengaruh *managerial ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020

## 1.3 Pembatasan Masalah

Adanya batasan masalah pada penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan tepat pada sasaran yang ingin diteliti, serta menghindari tafsiran yang

berbeda akibat cakupan yang terlalu luas. Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membuat batasan masalah yaitu hanya pada faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *managerial ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, dan profitabilitas. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 menjadi populasi dalam penelitian ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?
5. Apakah *managerial ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penetapan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
2. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
3. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
4. Menganalisa dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
5. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *managerial ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat positif bagi berbagai kalangan. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan secara khusus disiplin ilmu akuntansi. Serta bisa menjadi referensi untuk perkembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi dengan menambah variabel bebas yang belum pernah diteliti atau pun dengan populasi penelitian yang belum pernah diteliti.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi penulis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh *managerial ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana akuntansi (S.Ak) dari perguruan tinggi Universitas Negeri Medan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat membantu perusahaan-perusahaan manufaktur dalam mempertimbangkan pentingnya penerapan konservatisme akuntansi dalam meminimalisir manipulasi laporan keuangan.

#### 3. Bagi mahasiswa

Selain ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan inspirasi kepada mahasiswa-mahasiswi di Indonesia khususnya mahasiswa-mahasiswi Universitas Negeri Medan untuk mengembangkan penelitian serupa atau pun penelitian lainnya di dengan lebih baik.

